

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu manusia sudah diberi nama julukan “*Zoon Politicon*” (makhluk yang hidup berkelompok). Hal itu mengandung makna bahwa manusia senantiasa menginginkan hubungan-hubungan dengan orang lain. Herbert G. Hicks menyajikan sejumlah alasan mengapa manusia menciptakan organisasi-organisasi (Winardi, 2009).

Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Umam, 2010). Anggota dalam organisasi terdiri dari beberapa individu dan memiliki karakter yang berbeda. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap anggota maka disusun suatu struktur organisasi, di mana dalam struktur tersebut akan terlihat jelas pola hubungan antara pemimpin dengan bidang atau departemen yang ada dibawahnya. Dengan adanya struktur organisasi dapat diketahui tugas dari masing-masing anggota sesuai dengan kedudukannya dalam organisasi tersebut.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota suatu organisasi tidak lepas dari adanya kemampuan berpikir. Bagi anggota yang memiliki kecenderungan pemikiran yang kritis akan dapat memahami suatu permasalahan dengan mudah. Bagi anggota yang tidak memiliki kecenderungan

berpikir yang kritis maka akan susah untuk memahami suatu permasalahan dengan cepat.

Menurut Sarwono (1982) Berpikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide, yaitu suatu proses simbolis. Seperti, jika manusia makan berarti bukan berpikir. Tetapi jika manusia membayangkan mengenai suatu makanan yang tidak ada, maka manusia menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu dan tingkah laku ini disebut berpikir.

Firman Allah swt tentang keutamaan berpikir dapat di lihat pada ayat Alquran, antara lain

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”. (Qs al-Rum [30]:8).

Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa berpikir melibatkan kegiatan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam memori. Kita berpikir untuk membentuk konsep, menalar, berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir secara kreatif, dan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir merupakan salah satu modal yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam memecahkan masalah masalah kehidupan yang dihadapinya (Ibrahim dalam Dwijananti & Yulianti, 2010).

Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi (Nasution dalam Dwijananti & Yulianti, 2010). Mahasiswa harus peka terhadap lingkungan sekitarnya terutama lingkungan kampus. Berbagai kebijakan-kebijakan kampus terkadang kurang tepat dan cenderung memberatkan serta pelayanan yang kurang baik terhadap mahasiswa. Anggota organisasi yang kritis akan menyikapi hal ini dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari kebijakan serta pelayanan dengan mengajukan bukti-bukti yang dapat menguatkan gagasan mereka.

Wade & Tavis (2007) Berpikir kritis merupakan kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap sejumlah pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan pada emosi dan anekdot.

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2008), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Menurut Harsanto (dalam Ekawati, Juliani & Nuryanti, 2005) berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Indikatornya ialah: a) memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya, b) menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil, c) terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain, serta d) sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.

Salah satu hal penting yang akan dipelajari di perguruan tinggi adalah berpikir kritis. Berpikir kritis sangat penting dalam mempelajari materi baru dan mengaitkannya dengan apa yang telah diketahui. Meskipun mahasiswa tidak mengetahui semuanya, mahasiswa dapat belajar untuk bertanya secara efektif dan mencapai kesimpulan yang konsisten dengan fakta (*uripsantoso.wordpress.com*).

Halpern menyimpulkan beberapa penelitian (dalam Hastjarjo, 1999) menggambarkan betapa miskinnya pemikiran kritis mahasiswa dan orang dewasa di sejumlah negara. Kecenderungan berpikir kritis mahasiswa yang rendah ini tidak hanya tercermin dalam aktivitas akademiknya tapi juga dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Mahasiswa cenderung pasif dalam menghadapi permasalahan dan kurang peka atau peduli terhadap kondisi aktual lingkungan sekitarnya. Karakteristik ini akan terus berlanjut dan terbawa sampai mahasiswa tersebut lulus dari perguruan tinggi dan terjun langsung ke masyarakat. Kecenderungan berpikir kritis yang rendah pada mahasiswa merupakan dampak lanjutan dari kurangnya usaha penanaman dan pembentukan budaya kritis oleh lingkungan (baca : keluarga) ataupun institusi pendidikan.

Salah satu cara mendorong mahasiswa agar berpikir secara kritis adalah memberikan topik atau artikel kontroversial yang menghadirkan dua sisi permasalahan untuk didiskusikan. Beberapa tenaga pengajar menghindari agar peserta didiknya tidak terlibat dalam debat atau diskusi pemikiran kritis jenis ini karena hal ini tidak “sopan” atau “baik” (Santrock, 2009). Akan tetapi, pemikiran kritis ditingkatkan ketika mahasiswa menemui argumen dan perdebatan yang dapat memotivasi mereka menyelidiki sebuah topik lebih mendalam dan berusaha

untuk memecahkan masalah (Andriessen, Gong, Van Gelder dalam Santrock, 2009). Dalam keadaan-keadaan ini mahasiswa sering kali mendapatkan manfaat ketika tenaga pengajar menahan diri untuk menyatakan pandangannya sendiri, membiarkan mahasiswa untuk lebih bebas menjelajahi sisi-sisi berbeda dari masalah dan beragam perspektif dari suatu topik (Santrock, 2009). Hal ini disebabkan membuat mahasiswa untuk berpikir kritis bukanlah tugas yang mudah (Black, Mayer, & Witrock dalam Santrock, 2009).

Melibatkan diri dalam diskusi dapat mengembangkan kecenderungan berpikir kritis mahasiswa. Diskusi yang bermakna memiliki ciri-ciri umum termasuk adanya pertukaran pendapat, berani menanggung resiko serta adanya perbedaan pendapat dan tantangan. Kesempatan untuk diskusi yang seperti ini didapat salah satunya melalui forum perdebatan atas isu-isu yang kontroversial (Hassoubah, 2008).

Di dalam organisasi mahasiswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan berdiskusi, melakukan rapat internal, maupun rapat koordinasi serta menyusun program kerja, merealisasikannya serta menyusun AD/ ART (Anggaran dasar / Anggaran Rumah Tangga). Husna (2006) mengungkapkan organisasi mahasiswa adalah struktur hubungan antar mahasiswa atas wewenang formal dan kebiasaan dalam suatu sistim administrasi untuk mencapai tujuan bersama. Setiap organisasi mahasiswa yang telah mapan, memiliki aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mencirikan organisasi tersebut, yang tertuang dalam Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), program kerja dan aturan-aturan lainnya.

Berbagai jenis organisasi mahasiswa ini dapat ditemukan di kampus baik itu kampus negeri maupun swasta salah satu diantaranya ialah UIN Suska Riau.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) dahulu bernama IAIN Susqo ini juga penuh dengan berbagai aktivitas organisasi mahasiswa. Beberapa organisasi mahasiswa yang masih eksis menaungi kegiatan-kegiatan mahasiswa di UIN Suska Riau adalah seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), maupun organisasi Eksternal Kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dan organisasi mahasiswa lainnya.

Dengan mengikuti kegiatan keorganisasian dapat memperoleh manfaat terutama dalam meningkatkan kecenderungan berpikir kritis karena dalam organisasi setiap anggota dituntut untuk berdiskusi dan bekerja sama satu dengan yang lain sehingga telah menjadi suatu budaya. Dengan adanya tuntutan tersebut dapat digunakan sebagai wahana untuk belajar dan pengalaman mahasiswa dalam meningkat daya kritis mahasiswa sehingga berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil wawancara pada 19 April 2013 yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa di Fakultas Psikologi, menunjukkan bahwa mahasiswa enggan untuk menyampaikan aspirasi mereka dalam diskusi-diskusi publik dan dalam bentuk protes. Mahasiswa yang tidak aktif di dalam organisasi cenderung cuek dengan kegiatan yang ada di kampus dan mereka lebih menyibukkan diri dengan tugas-tugas kuliahnya, sedangkan mahasiswa yang tergabung di dalam

organisasi lebih peka terhadap informasi-informasi kampus seperti kegiatan-kegiatan yang akan diadakan oleh kampus maupun kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh kampus. Sedangkan seharusnya mahasiswa hendaknya aktif dan kritis serta peka terhadap berbagai permasalahan dan persoalan yang ada di kampus maupun di masyarakat sesuai dengan peran mahasiswa yaitu agen dari suatu perubahan.

Melihat fenomena yang ada di lapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa fakultas Psikologi UIN Suska Riau karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kecenderungan berpikir kritis mahasiswa yang peneliti rangkum dalam judul “Perbedaan kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi kampus” Pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi kampus?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kampus di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

2. Untuk mengetahui dan mengkaji secara ilmiah kecenderungan berpikir kritis mahasiswa yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Dian Fradini dengan judul skripsi Hubungan Minat Membaca dengan Kecenderungan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. Persamaan dari penelitian ini ialah membahas tentang kecenderungan berpikir kritis mahasiswa. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menghubungkan berpikir kritis mahasiswa pada minat membaca. Penelitian sebelumnya juga telah dilaksanakan oleh Herlina Ekawati, Juliani Prasetyaningrum, dan Lusi Nuryanti di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian yaitu Hubungan Antara Minat Membaca Majalah Dengan Kecenderungan Berpikir Kritis Pada Anak. Persamaan dari penelitian ini ialah membahas tentang kecenderungan berpikir kritis. Perbedaannya ialah penelitian pada variabel bebasnya menggunakan variabel minat membaca, dan memiliki subjek yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperluas wawasan dan perspektif pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian bidang Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Sosial, dan Psikologi Pendidikan khususnya mengenai perbedaan kecenderungan berpikir kritis pada mahasiswa yang mengikuti

organisasi kampus dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kampus .

- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kecenderungan berpikir kritis melalui kegiatan organisasi

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi bagi mahasiswa bahwa berfikir kritis merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk semua ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi mahasiswa bahwa dengan mengikuti organisasi kampus merupakan sarana untuk belajar meningkatkan kecenderungan berpikir kritis, meningkatkan komunikasi dan mahasiswa dapat bergaul dengan siapa saja